

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peristiwa resesi akibat COVID-19 pada tahun 2020 menyebabkan banyak perusahaan mengalami kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Salah satu sektor yang paling terdampak yaitu *consumer cyclicals* atau sektor barang konsumsi non-primer yang sangat bergantung pada kondisi ekonomi dan daya beli masyarakat (Muslih Robet & Hermanto, 2024). Selama pandemi berlangsung, pembatasan aktivitas, serta menurunnya kemampuan daya beli masyarakat menyebabkan permintaan atas produk dan jasa non-esensial seperti pariwisata, retail dan transportasi menurun drastis. Akibatnya, banyak perusahaan pada sektor ini mengalami tekanan keuangan yang meningkatkan risiko atas kelangsungan usahanya.

Secara teori, guncangan eksternal yang diakibatkan peristiwa seperti COVID-19 bersifat sementara saja dan berakhirnya COVID -19 diharapkan mampu mendorong peningkatan aktivitas perekonomian dan konsumsi rumah tangga sehingga mampu memperbaiki kinerja sektor *consumer cyclicals* (Loupatty et al., 2024). Namun fakta menunjukkan bahwa pemulihan belum sepenuhnya tercermin pada kinerja sektor ini. Sebagian perusahaan justru mengalami kondisi tekanan keuangan berkepanjangan dan diragukan kelangsungan usahanya sehingga tidak sedikit dari perusahaan sektor *consumer cyclicals* mendapatkan opini *going concern*.

Berdasarkan indeks sektor yang dirilis oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), melalui IDXCYCLIC. Sektor *consumer cyclicals* tercatat mengalami pelemahan dari tahun 2021 ke tahun 2022 sebesar 5,4%, kembali turun dari 2022 ke 2023 sebesar 3,5% dan pada tahun 2024 mengalami peningkatan 1,6%. Meskipun terjadi peningkatan pada tahun 2024, nilai tersebut masih berada dibawah level tahun 2021 dan 2022. Sehingga menunjukan bahwa pemulihan sektor ini belum sepenuhnya terjadi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian pelaku pasar masih memandang sektor *consumer cyclicals* menghadapi tantangan dalam proses pemulihan pasca COVID-19.

Fenomena tersebut tercerminkan dari masih ditemukannya perusahaan yang menerima opini *going concern* selama tahun 2022-2024. Mengutip dari Bursa Efek Indonesia (BEI) diketahui bahwa terdapat 20 perusahaan masih mendapatkan opini *going concern* pada tahun 2022, 16 pada tahun 2023 dan 18 pada tahun 2024. Meskipun aktivitas perekonomian telah berangsur pulih pasca COVID-19, sebagian perusahaan sektor ini masih menghadapi tekanan keuangan yang berdampak langsung pada kelangsungan usahanya.

Pemahaman mengenai faktor auditor dalam memberikan opini *going concern* merupakan hal penting karena opini ini dapat menjadi acuan bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Penelitian ini berfokus pada pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini *going concern*. Adapun faktor yang menjadi perhatian dalam studi ini yaitu *financial distress*, *leverage*, dan *firm size*.

Dalam konteks audit, kondisi tekanan keuangan berkepanjangan atau *financial distress* merupakan salah satu faktor utama yang menjadi bahan pertimbangan auditor dalam memberikan opini *going concern*. Umumnya perusahaan yang sedang mengalami tekanan keuangan ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memperbaiki kinerja keuangannya meskipun kondisi eksternal telah mulai pulih (Damanhuri & Putra, 2020).

Menurut (Pertiwi & Nustini, 2023) *leverage* merujuk pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik itu jangka pendek ataupun jangka panjang saat perusahaan dilikuidasi. Melalui rasio *leverage*, besaran utang yang digunakan perusahaan sebagai pendanaan dibandingkan aset atau modalnya dapat dihitung. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi umumnya berpotensi mengalami kegagalan dalam menyelesaikan kewajibannya sehingga menimbulkan keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Menurut Al'adawiah et al., (2020) *firm size* atau ukuran perusahaan merupakan skala pengukuran yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan dengan melihat nilai aset, penjualan dan nilai pasar saham perusahaan tersebut. Semakin besar suatu perusahaan, umumnya dianggap memiliki performa dan tatanan entitas yang lebih baik. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki aset besar dianggap memiliki sumberdaya dan akses pendanaan yang lebih luas, sehingga akan lebih mampu dalam menghadapi tekanan keuangan dan cenderung lebih terjaga dari masalah *going concern*.

Menurut Angelina & Rohman, (2022) pemberian opini *going concern* oleh auditor dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berhubungan dengan kemampuan manajemen mengelola sumber daya perusahaan serta memenuhi kewajibannya, yang tercermin melalui kondisi *cashflow*, *Liquidity*, *leverage*, serta *firm size*. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi diluar kendali manajemen seperti kondisi perekonomian, tingkat persaingan, serta faktor audit, antara lain komite audit, audit tenure, audit delay, dan praktik *opinion shopping*.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang diberikan auditor apabila terdapat ketidakpastian material atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Utama et al., 2021).

Variabel pertama yang dapat mempengaruhi pemberian opini *going concern* kepada perusahaan adalah *leverage*. Menurut Averio (2020) *leverage* mencerminkan tingkatan utang perusahaan dan risiko kegagalan dalam melunasi kewajibannya. *Leverage* merupakan faktor yang dapat digunakan oleh auditor sebagai indikator dalam pemberian opini *going concern*.

Menurut penelitian yang dilakukan Averio (2020) dan Angelina & Rohma (2022) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian opini *going concern*. Hal ini dikarenakan semakin tinggi utang mengindikasikan risiko gagal perusahaan dalam menyelesaikan utang semakin tinggi, dan sebagai akibat kondisi tersebut auditor cenderung akan memberikan opini *going concern* kepada perusahaan.

Berbeda dari kedua penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh Hastuti & Mardiyanto, (2023) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini *going concern*. *leverage* yang meningkat akibat ekspansi menunjukkan kepercayaan kreditur terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar utang. Auditor selaku pihak monitoring tidak menilai tingkat utang saja, tetapi juga histori kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya. Jika perusahaan dengan *leverage* tinggi tetap mampu memenuhi utangnya, maka risiko opini *going concern* menurun.

Sementara, penelitian yang dilakukan oleh Utama et al, (2021) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini *going concern* kepada perusahaan. Hal ini dikarenakan auditor tidak hanya mempertimbangkan *leverage* saja dalam pemberian opini *going concern*. faktor lain seperti penyebab kerugian berulang juga menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini *going concern*.

Variabel kedua yang dapat mempengaruhi pemberian opini *going concern* oleh auditor eksternal kepada perusahaan adalah *financial distress*. Menurut Ardi et al., (2019) *Financial distress* merupakan kondisi penurunan keuangan perusahaan yang ditandai dengan ketidakmampuan arus kas operasi untuk memenuhi kewajiban lancarnya, sehingga meningkatkan risiko kebangkrutan. Kondisi tersebut dapat menimbulkan keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dan mendorong auditor untuk memberikan opini *audit going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Montolalu et al., 2022) dan Qintharah & Utami (2021) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* kepada perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang tidak memiliki cukup arus kas untuk membayar utang jangka pendeknya maupun untuk menjalankan usahanya dapat menimbulkan ketidakpastian akan kelangsungan usaha perusahaan sehingga auditor akan memberikan opini *going concern* terhadap perusahaan.

Berbeda dari kedua penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh Muslih & Hermanto (2024) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini *going concern*. Hal ini dikarenakan meskipun kondisi keuangan perusahaan sedang mengalami tekanan, auditor mempertimbangkan rencana manajemen dalam mengatasi kesulitan keuangan serta prospek perusahaan kedepannya. Apabila rencana dinilai memadai serta didukung perbaikan kinerja, auditor menilai risiko kelangsungan usaha menurun, sehingga auditor tidak akan memberikan opini *going concern*.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi & Nustini (2023) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Hal ini dikarenakan auditor tidak hanya memberikan opini audit *going concern* berdasarkan adanya indikasi *financial distress* saja. Auditor juga mempertimbangkan faktor lain seperti prospek usaha dan arus kas di masa depan, sehingga *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Variabel ketiga yang dianggap dapat memengaruhi pemberian opini *going concern* oleh auditor eksternal kepada perusahaan adalah *firm size*. Menurut Mutsanna & Sukirno (2020) *firm size* menggambarkan besar kecilnya *firm size* atau ukuran perusahaan yang dapat ditunjukkan dari total aset, penjualan dan ekspansi pasar. Perusahaan yang dapat memanfaatkan asetnya dengan optimal akan terus mengembangkan usahanya sehingga mampu bertahan menghadapi persaingan sehingga keberlangsungan hidup perusahaan akan semakin terjamin (Halim, 2021).

Dalam penelitiannya Minerva et al. (2020) menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap opini *going concern*. Hal ini dikarenakan perusahaan besar yang tidak diimbangi dengan kemampuan produksi serta penyerapan pasar yang optimal, akan mengalami meningkatnya beban biaya tetap yang tidak sebanding dengan pendapatan yang dihasilkan. Akibatnya kinerja keuangan akan menurun, arus kas operasi tertekan, dan meningkatkan kemungkinan mendapatkan opini *going concern*.

Berbeda dari penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh Al'adawiah et al. (2020) dan (Utami et al., 2019) menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki aset besar dianggap memiliki sumberdaya dan akses pendanaan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga akan mampu lebih baik dalam menghadapi tekanan keuangan. Maka dari itu auditor cenderung tidak memberikan opini *going concern* pada perusahaan besar

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Averio (2020) menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Hal ini dikarenakan *firm size* yang diukur menggunakan aset perusahaan tidak dapat menggambarkan performa keuangan perusahaan, prospek perusahaan kedepannya serta kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Untuk itu auditor tidak memberikan opini *going concern* hanya dengan mengandalkan faktor *firm size*.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bertentangan antara satu sama lain tentang pengaruh *leverage*, *financial distress* *firm size* terhadap opini *going concern*. Ketidak konsistenan ini masih perlu dibuktikan dengan bukti empiris terbaru. Oleh karena itu, berdasarkan penjabaran diatas maka peneliti menggunakan perusahaan sektor *consumer cyclicals* sebagai sampel penelitian. Peneliti kemudian memutuskan bahwa penelitian ini dilakukan dengan judul **“Pengaruh *Leverage*, *Financial Distress* dan *firm size* Terhadap Opini *Going Concern*”**.

1.2 Pertanyaan penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti masih menemukan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh *leverage*, *financial distress* dan *firm size* terhadap opini *going concern*. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang dirumuskan pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap opini *going concern* ?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap opini *going concern* ?
3. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap opini *going concern* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap opini *going concern*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap opini *going concern*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *firm size* terhadap opini *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori agensi dalam menjelaskan hubungannya dengan pemberian opini *going concern*.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai pengaruh antara *financial distress*, *leverage* dan *firm size* terhadap opini *going concern* untuk memperkaya literatur akuntansi dan auditing.
3. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta referensi ilmu pengetahuan mengenai pemberian opini *going concern*

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini dapat membantu auditor dalam memperkuat pertimbangan terkait pengaruh *leverage*, *financial distress* dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi agar lebih berhati-hati dalam mengelola dan juga menyajikan laporan keuangan atas segala informasi menyangkut kelangsungan usaha.

3. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan regulator dalam mengevaluasi dan menyempurnakan kebijakan terkait pengungkapan kelangsungan usaha perusahaan.

4. Bagi Akademis

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya ketika menyusun model penelitian serupa, sehingga penelitian selanjutnya dapat lebih terarah tanpa perlu mengkaji ulang variabel yang secara konsisten tidak relevan.

